

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Tempat dan Waktu Penelitian**

##### **3.1.1 Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Jakarta Pusat menggunakan data primer yang diperoleh dari data wawancara berstruktur langsung kepada obyek penelitian menggunakan kuesioner *google form*. Survei ini berfungsi untuk mengumpulkan data dari pemilik kendaraan bermotor untuk mengetahui tingkat tarif pajak, metode pembayaran dan sanksi perpajakan terhadap kepatuhan wajib pajak. Ruang lingkup penelitian ini adalah pemilik kendaraan bermotor di Kota Jakarta Pusat.

##### **3.1.2 Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan dengan rentan waktu tiga bulan yaitu selama bulan Februari sampai dengan bulan April 2022. Peneliti memilih waktu tersebut berdasarkan pertimbangan waktu yang paling efektif untuk melaksanakan penelitian.

#### **3.2 Teknik Pengumpulan Data**

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan kepatuhan wajib pajak melalui beberapa fokus penelitian baik itu tarif pajak, metode pembayaran dan

sanksi perpajakan pada beberapa pemilik kendaraan bermotor di Kota Jakarta Pusat dengan menggunakan metode pengambilan sampel yaitu *Random Sampling*.

Peneliti turun langsung dalam pengumpulan data untuk mengetahui secara lengkap tentang informasi dari para informan, tanpa adanya perantara yang memungkinkan adanya pergeseran makna dalam komunikasi.

### **3.3 Desain Penelitian**

Metode analisis yang digunakan yaitu metode deskriptif dan kuantitatif. Metode deskriptif berguna untuk menganalisis serta menginterpretasikan data-data yang telah dikumpulkan dalam penelitian ini. Sementara metode kuantitatif berguna untuk mengukur tingkat Tarif Pajak, Metode Pembayaran dan Sanksi Perpajakan Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak di Kota Jakarta Pusat.

Teknik estimasi model dilakukan dengan menggunakan data primer yang menggunakan alat bantu Microsoft Excel dan software SPSS 25, untuk perhitungan validitas dan reliabilitas, menggunakan software SPSS 25 berfungsi mempercepat proses pengolahan data yang telah diperoleh dari kuesioner online. Dalam penelitian ini menggunakan dua data, yaitu data primer dan data sekunder.

### **3.3.1 Data Primer**

Data yang dikumpulkan berasal dari pemilik kendaraan bermotor di Kota Jakarta Pusat. Data masyarakat berupa karakteristik responden, yang dimiliki dengan cara wawancara terstruktur. Data responden adalah data primer yang didapatkan dengan cara survei langsung dengan wawancara menggunakan template kuesioner yang terbagi menjadi empat bagian yaitu kuesioner karakteristik responden, tarif pajak, metode pembayaran dan sanksi perpajakan dalam mengukur kepatuhan wajib pajak. Kuesioner terlebih dahulu di disain sedemikian rupa, sehingga data dapat dikumpulkan dan diolah serta dianalisis.

### **3.3.2 Data Sekunder**

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari berbagai instansi guna mendukung keperluan penelitian. Data sekunder merupakan publikasi statistik yang dikeluarkan oleh instansi samsat kota Jakarta Pusat dan Bapenda DKI Jakarta.

## **3.4 Populasi dan Sampel**

### **3.4.1 Populasi**

Populasi adalah suatu kesatuan individu atau subyek pada wilayah dan waktu dengan kualitas tertentu yang akan diamati/diteliti. Populasi penelitian dapat dibedakan menjadi populasi "finit" dan populasi "infini". Populasi finit

adalah suatu populasi yang jumlah anggota populasi secara pasti diketahui, sedang populasi infinit adalah suatu populasi yang jumlah anggota populasi tidak dapat diketahui secara pasti. (Supardi, 1993)

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah setiap wajib pajak kendaraan bermotor yang memiliki kendaraan roda empat dan kendaraan roda dua (kendaraan milik pribadi bukan milik badan) yang terdaftar di SAMSAT Kota Jakarta Pusat. Penelitian ini berfokus pada pengaruh tarif pajak, metode pembayaran dan sanksi perpajakan terhadap kepatuhan wajib pajak kendaraan bermotor. Jumlah wajib pajak yang ada di Kota Jakarta Pusat bisa diperkirakan sekitar 956.282 wajib pajak yang sudah terdaftar di kantor SAMSAT Kota Jakarta Pusat.

### **3.4.2 Sampel**

Menurut Supardi (1993), teknik sampling adalah suatu cara atau teknik yang dipergunakan untuk menentukan sampel penelitian. Teknik pengambilan sampel ini dalam beberapa buku sering disebut dengan teknik sampling. Untuk menentukan atau memilih teknik sampling ini, peneliti harus memperhatikan dan mendasarkan diripada langkah-langkah penentuan sampel pada uraian di atas. Teknik sampling dalam penelitian secara garis besar dibedakan menjadi 2 (dua) yaitu teknik dengan probability sampling dan teknik dengan non probability sampling.

Dalam pengambilan sampel ini menggunakan teknik pengambilan *random sampling*. Peneliti membuat jenis pengambilan sampel probabilitas di mana setiap orang di seluruh populasi target memiliki kesempatan yang sama untuk dipilih. Sampel dipilih secara acak yang dimaksudkan sebagai representasi yang tidak bias dari total populasi, dalam penelitian ini informan diambil dari wajib pajak kendaraan bermotor saja di wilayah Kota Jakarta Pusat.

Dalam penelitian ini terdapat proporsional jumlah wajib pajak kendaraan bermotor sebanyak 956.282 menurut data Samsat Kota Jakarta Pusat. Dalam penelitian ini seluruh wajib pajak kendaraan bermotor yang ada tidak semuanya diteliti.

Maka dari itu digunakanlah sampel untuk lebih memudahkan pengambilan data dengan menggunakan rumus yang dikembangkan oleh Lameshow dalam (Tiara Dewi, Muhammad Amir Masruhim, 2016) yaitu:

$$n = \frac{NZ^2_{1-\alpha/2}P(1-P)}{d^2(N-1) + Z^2_{1-\alpha/2}P(1-P)}$$

Keterangan :

n = Sampel Besar

N = Besar populasi

$Z_{1-\alpha/2}$  = Nilai Z pada derajat kemaknaan (biasanya 95% = 1,96)

p = Proporsi suatu kasus tertentu terhadap populasi

q = 1-p

d = Derajat penyimpangan terhadap populasi sebesar 0,05

Jika ditetapkan  $\alpha=0,05$  atau  $Z_{1-\alpha/2} = 1,96$  atau  $Z_{2, 1-\alpha/2} = 1,962$  atau dibulatkan menjadi 4, maka rumus untuk besar N yang diketahui kadang-kadang diubah menjadi:

$$n = \frac{4 p q}{d^2}$$

Berdasarkan perhitungan diatas, didapat besar angka pada sampel yang dapat mewakili populasi sebesar :

$$n = (4 \times 0,180 \times 0,82) / 0,05^2 = 0,5904 / 0,0025 = 236,16 \text{ orang atau } 234 \text{ orang}$$

### 3.5 Operasionalisasi Variabel Penelitian

#### 3.5.1 Kepatuhan Wajib Pajak

##### a) Definisi Konseptual

Menurut Nurmantu (2012) “Kepatuhan Wajib Pajak yaitu motivasi seseorang, kelompok, atau organisasi untuk berbuat sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan dalam hukum

perpajakan yang didefinisikan sebagai suatu keadaan di mana Wajib Pajak memenuhi semua kewajiban perpajakan dan melaksanakan hak perpajakannya”.

**b) Definisi Operasional**

Berdasarkan definisi konseptual diatas maka indikator yang sesuai dengan penelitian ini yaitu:

- 1) Kesadaran
- 2) Ketaatan
- 3) Kelancaran
- 4) Ketepatan Waktu

Berdasarkan keterangan diatas yang dapat dijadikan instrumen dalam penelitian ini.

**c) Kisi-Kisi Instrumen**

Berdasarkan pada definisi operasional dan definisi konseptual, maka indikator variabel kepatuhan wajib pajak yang digunakan untuk mengukur adalah sebagai berikut:

**Tabel 3. 1 Kisi-Kisi Instrumen Kepatuhan Wajib Pajak**

No	Indikator	Sub-Indikator	Butir Uji		Drop	Butir Uji Hasil	
			(+)	(-)		(+)	(-)
1	Kesadaran	Wajib pajak tidak merasa bahwa membayar PKB merupakan persoalan yang memberatkan masyarakat	1	2		1	2
		Wajib Pajak memenuhi kewajiban pajak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.	3			3	
2	Ketaatan	Terkait dengan kepatuhan wajib pajak mematuhi peraturan PKB	4	5		4	5
		Wajib pajak selalu melaporkan SPT tepat waktu	6			6	
3	Kelancaran	Dalam membayar PKB wajib pajak tidak pernah mengalami hambatan atau kendala	7			7	
		Wajib Pajak memiliki kemampuan membayar PKB setiap tahun	8			8	
4	Ketepatan Waktu	Wajib pajak dapat mengetahui jatuh tempo pembayaran.	9			9	
		Wajib Pajak Membayar pajak tepat pada waktunya	10			10	

**Tabel 3. 2 Skala Penilaian Untuk Instrumen Kepatuhan Wajib Pajak**

No	Alternatif Jawaban	Item Positif	Item Negatif
1	Sangat Setuju (SS)	5	1
2	Setuju (S)	4	2
3	Ragu-Ragu (R)	3	3
4	Tidak Setuju (TS)	2	4
5	Sangat Tidak Setuju (STS)	1	5

Sumber : Sugiyono (2015)

#### **d) Uji Validitas**

Uji validitas digunakan untuk mengukur valid atau tidaknya suatu kuesioner dan dapat dikatakan valid jika pernyataan pada kuesioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang diukur oleh kuesioner. Untuk mengukur validitas digunakan rumus korelasi

product moment dengan simpangan yang dikemukakan oleh Pearson yaitu:

$$r_{xy} = \Sigma xy / [\sqrt{(\Sigma x^2)(\Sigma y^2)}]$$

Keterangan:

$r_{xy}$  : Koefien korelasi antara variabel X dan variabel Y, dua variabel yang dikorelasikan ( $x = X - \bar{X}$ ) dan ( $y = Y - \bar{Y}$ )

$\Sigma xy$  : Jumlah perkalian x dengan y

$x^2$  : Kuadrat dari koefisien x

$y^2$  : Kuadrat dari koefisien y

Kriteria batas minimum pernyataan yang dapat diterima yaitu  $r_{tabel} = 0,361$  (untuk  $n = 30$  pada taraf signifikan  $0,05$ ). Jika  $r_{hitung} > r_{tabel}$  maka instrumen tersebut dinyatakan valid, sedangkan jika  $r_{hitung} < r_{tabel}$  suatu instrumen dinyatakan tidak valid atau drop. Dilihat dari Tabel 3.1 diketahui dari 10 butir pernyataan dinyatakan valid.

#### e) Uji Reliabilitas

Instrumen yang telah di uji validitas, selanjutnya dilakukan uji reliabilitas dengan instrumen yang dianggap valid pada saat uji validitas. Pengujian reliabilitas pada instrumen dalam penelitian ini, digunakan koefisien Alfa ( $\alpha$ ) dari Cronbach yaitu:

$$r_{11} = [k / k-1] \cdot [1 - (\sum s_i^2 / st^2)]$$

Dengan rumus varians:

$$s^2 = [\sum x^2 - (\sum x)^2 / N] / N$$

Keterangan:

$r_{11}$  : Reliabilitas instrumen atau koefisien korelasi atau korelasi alpha

$k$  : Banyaknya butir soal

$\sum s_i^2$  : Jumlah varians butir

$st^2$  : Varians total

$N$  : Jumlah responden

Berdasarkan hasil uji coba sebanyak 30 pemilik kendaraan bermotor. Diperoleh hasil uji reliabilitas variabel Y sebesar 0,922 dengan syarat perhitungan uji reliabilitas adalah apabila nilai alpha Cronbach > r tabel (0,361) maka kuesioner dinyatakan reliabel (Joko Widiyanto,2010:43). Sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang terdapat pada variabel kepatuhan wajib pajak dinyatakan reliabel.

### 3.5.2 Kemampuan Membayar Tarif Pajak

#### a) Definisi Konseptual

Kemampuan membayar tarif pajak adalah jumlah uang yang mampu dibayarkan masyarakat untuk menggantikan biaya pelayanan pajak yang diterimanya. Biasanya tarif pajak berupa

persentase yang sudah ditentukan oleh pemerintah. Ada berbagai jenis tarif pajak dan setiap jenis pajak pun memiliki nilai tarif pajak yang berbeda-beda. Dasar pengenaan pajak merupakan nilai dalam bentuk uang yang dijadikan dasar untuk menghitung pajak terutang.

**b) Definisi Operasional**

Berdasarkan definisi konseptual diatas maka indikator yang sesuai dengan penelitian ini yaitu:

1. Tarif yang diberlakukan sesuai kemampuan wajib pajak
2. Meringankan beban pajak
3. Memberikan rasa keadilan
4. Pajak yang dikenakan lebih sederhana

Berdasarkan keterangan diatas yang dapat dijadikan instrumen dalam penelitian ini.

**c) Kisi-Kisi Instrumen**

Berdasarkan pada definisi operasional dan definisi konseptual, maka indikator variabel tarif pajak yang digunakan untuk mengukur adalah sebagai berikut:

**Tabel 3. 3 Kisi-Kisi Instrumen Kemampuan Membayar Tarif Pajak**

No	Indikator	Sub-Indikator	Butir Uji		Drop	Butir Uji Hasil	
			(+)	(-)		(+)	(-)
1	Tarif yang diberlakukan sesuai kemampuan wajib pajak	Wajib Pajak merasa mampu membayar pajak	1			1	
		Tarif pajak sesuai dengan objek pajak yang dimilikinya	2			2	
2	Meringankan beban pajak	Wajib Pajak tidak terbebani oleh tagihan pajak	3			3	
		Tarif pajak tidak memberatkan pembayaran pajak bagi wajib pajak	4	5		4	5
3	Memberikan rasa keadilan	Wajib pajak merasa tarif pajak masih dibatas wajar	6			6	
		Tarif pajak tidak ada kesenjangan sosial	7			7	
4	Pajak yang dikenakan lebih sederhana	Tarif pajak mudah diterima oleh wajib pajak	8	9		8	9
		Wajib pajak merasa tarif pajak sesuai dasar pengenaan pajak	10			10	

**Tabel 3. 4 Skala Penilaian Untuk Variabel Kemampuan Membayar Tarif Pajak**

No	Alternatif Jawaban	Item Positif	Item Negatif
1	Sangat Setuju (SS)	5	1
2	Setuju (S)	4	2
3	Ragu-Ragu (R)	3	3
4	Tidak Setuju (TS)	2	4
5	Sangat Tidak Setuju (STS)	1	5

Sumber : Sugiyono (2015)

#### d) Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengukur valid atau tidaknya suatu kuesioner dan dapat dikatakan valid jika pernyataan pada kuesioner mampu untuk mengungkap sesuatu yang diukur oleh kuesioner. Untuk mengukur validitas digunakan rumus korelasi product moment dengan simpangan yang dikemukakan oleh Pearson yaitu:

$$r_{xy} = \Sigma xy / [\sqrt{(\Sigma x^2)(\Sigma y^2)}]$$

Keterangan:

$r_{xy}$  : Koefien korelasi antara variabel X dan variabel Y, dua variabel yang dikorelasikan ( $x = X - \bar{X}$ ) dan ( $y = Y - \bar{Y}$ )

$\Sigma xy$  : Jumlah perkalian x dengan y

$x^2$  : Kuadrat dari koefisien x

$y^2$  : Kuadrat dari koefisien y

Kriteria batas minimum pernyataan yang dapat diterima yaitu  $r_{tabel} = 0,361$  (untuk  $n = 30$  pada taraf signifikan 0,05). Jika  $r_{hitung} > r_{tabel}$  maka instrumen tersebut dinyatakan valid, sedangkan jika  $r_{hitung} < r_{tabel}$  suatu instrumen dinyatakan tidak valid atau drop. Dilihat dari Tabel 3.3 diketahui dari 10 butir pernyataan dinyatakan valid.

#### e) Uji Reliabilitas

Instrumen yang telah di uji validitas, selanjutnya dilakukan uji reliabilitas dengan instrumen yang dianggap valid pada saat uji validitas. Pengujian reliabilitas pada instrumen dalam penelitian ini, digunakan koefisien Alfa ( $\alpha$ ) dari Cronbach yaitu:

$$r_{11} = [ k / k-1 ].[1 - (\Sigma s_i^2 / st^2 )]$$

Dengan rumus varians:

$$s^2 = [\sum x^2 - (\sum x)^2 / N] / N$$

Keterangan:

$r_{11}$  : Reliabilitas instrumen atau koefisien korelasi atau korelasi alpha

$k$  : Banyaknya butir soal

$\sum s_i^2$  : Jumlah varians butir

$s_t^2$  : Varians total

$N$  : Jumlah responden

Berdasarkan hasil uji coba sebanyak 30 pemilik kendaraan bermotor. Diperoleh hasil uji reliabilitas variabel X1 sebesar 0,914 dengan syarat perhitungan uji reliabilitas adalah apabila nilai alpha Cronbach > r tabel (0,361) maka kuesioner dinyatakan reliabel (Joko Widiyanto,2010:43). Sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang terdapat pada variabel tarif pajak dinyatakan reliabel.

### 3.5.3 Metode Pembayaran

#### a) Definisi Konseptual

Sistem atau metode pembayaran adalah suatu mekanisme yang akan menunjukkan adanya aliran dari sejumlah nilai yang bersumber dari pembeli kepada penjual dalam suatu transaksi tertentu.

Metode pembayaran merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari sistem keuangan dan sistem perbankan suatu Negara. Sistem pembayaran adalah suatu sistem yang mencakup pengaturan, kontrak, fasilitas operasional dan mekanisme teknik yang digunakan untuk penyampaian, pengesahan, dan penerimaan instruksi pembayaran.

**b) Definisi Operasional**

Berdasarkan definisi konseptual diatas maka indikator yang sesuai dengan penelitian ini yaitu:

1. Kemudahan.
2. Efektif.
3. Meminimalisir penipuan

Berdasarkan keterangan diatas yang dapat dijadikan instrumen dalam penelitian ini.

**c) Kisi-Kisi Instrumen**

Berdasarkan pada definisi operasional dan definisi konseptual, maka indikator variabel metode pembayaran yang digunakan untuk mengukur adalah sebagai berikut:

**Tabel 3. 5 Kisi-Kisi Instrumen Metode Pembayaran**

No	Indikator	Sub-Indikator	Butir Uji		Drop	Butir Uji Hasil	
			(+)	(-)		(+)	(-)
1	Kemudahan.	Pembayaran mudah dipelajari	1,2			1,2	
		Pembayaran mudah dioperasikan	3	4		3	4
2	Efektif.	Pembayaran tidak dibutuhkan banyak usaha	5			5	
		Pembayaran tidak membutuhkan waktu yang lama	6	7		6	7
3	Meminimalisir penipuan	Pembayaran terjamin keamanannya	8	9		8	9
		Kepercayaan yang dimiliki oleh pihak konsumen	10			10	

**Tabel 3. 6 Skala Penilaian Untuk Variabel Tarif Pajak**

No	Alternatif Jawaban	Item Positif	Item Negatif
1	Sangat Setuju (SS)	5	1
2	Setuju (S)	4	2
3	Ragu-Ragu (R)	3	3
4	Tidak Setuju (TS)	2	4
5	Sangat Tidak Setuju (STS)	1	5

Sumber : Sugiyono (2015)

**d) Uji Validitas**

Uji validitas digunakan untuk mengukur valid atau tidaknya suatu kuesioner dan dapat dikatakan valid jika pernyataan pada kuesioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang diukur oleh kuesioner. Untuk mengukur validitas digunakan rumus korelasi product moment dengan simpangan yang dikemukakan oleh Pearson yaitu:

$$r_{xy} = \Sigma xy / [\sqrt{(\Sigma x^2)(\Sigma y^2)}]$$

Keterangan:

$r_{xy}$  : Koefien korelasi antara variabel X dan variabel Y, dua variabel yang dikorelasikan ( $x = X - \bar{X}$ ) dan ( $y = Y - \bar{Y}$ )

$\Sigma xy$  : Jumlah perkalian x dengan y

$x^2$  : Kuadrat dari koefisien x

$y^2$  : Kuadrat dari koefisien y

Kriteria batas minimum pernyataan yang dapat diterima yaitu  $r_{tabel} = 0,361$  (untuk  $n = 30$  pada taraf signifikan 0,05). Jika  $r_{hitung} > r_{tabel}$  maka instrumen tersebut dinyatakan valid, sedangkan jika  $r_{hitung} < r_{tabel}$  suatu instrumen dinyatakan tidak valid atau drop. Dilihat dari Tabel 3.5 diketahui dari 10 butir pernyataan dinyatakan valid.

#### e) Uji Reliabilitas

Instrumen yang telah di uji validitas, selanjutnya dilakukan uji reliabilitas dengan instrumen yang dianggap valid pada saat uji validitas. Pengujian reliabilitas pada instrumen dalam penelitian ini, digunakan koefisien Alfa ( $\alpha$ ) dari Cronbach yaitu:

$$r_{11} = [ k / k-1 ].[1 - (\sum s_i^2 / st^2 )]$$

Dengan rumus varians:

$$s^2 = [\sum x^2 - (\sum x)^2 / 2 N] / N$$

Keterangan:

$r_{11}$  : Reliabilitas instrumen atau koefisien korelasi atau korelasi alpha

k : Banyaknya butir soal  
 $\sum s_i^2$  : Jumlah varians butir  
st 2 : Varians total  
N : Jumlah responden

Berdasarkan hasil uji coba sebanyak 30 pemilik kendaraan bermotor. Diperoleh hasil uji reliabilitas variabel X2 sebesar 0,941 dengan syarat perhitungan uji reliabilitas adalah apabila nilai alpha Cronbach > r tabel (0,361) maka kuesioner dinyatakan reliabel (Joko Widiyanto,2010:43). Sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang terdapat pada variabel metode pembayaran dinyatakan reliabel.

#### **3.5.4 Sanksi Perpajakan**

##### **a) Definisi Konseptual**

Sanksi perpajakan merupakan jaminan bahwa ketentuan peraturan perundang-undangan perpajakan (norma perpajakan) akan dituruti atau ditaati atau dipatuhi. Sanksi perpajakan merupakan alat pencegah (preventif) agar wajib pajak tidak melanggar norma perpajakan.

##### **b) Definisi Operasional**

Berdasarkan definisi konseptual diatas maka indikator yang sesuai dengan penelitian ini yaitu:

1. Pengetahuan sanksi Pajak
2. Penghindaran sanksi denda
3. Kewajaran pemberian sanksi

Berdasarkan keterangan diatas yang dapat dijadikan instrumen dalam penelitian ini.

**c) Kisi-Kisi Instrumen**

Berdasarkan pada definisi operasional dan definisi konseptual, maka indikator variabel sanksi perpajakan yang digunakan untuk mengukur adalah sebagai berikut:

**Tabel 3. 7 Kisi-Kisi Intrumen Metode Pembayaran**

No	Indikator	Sub-Indikator	Butir Uji		Drop	Butir Uji Hasil	
			(+)	(-)		(+)	(-)
1	Pengetahuan sanksi Pajak	Pengetahuan tentang adanya sanksi pajak	1			1	
		Wajib pajak tunduk dengan adanya sanksi dalam pajak	2,3			2,3	
2	Penghindaran sanksi denda	Membayar PKB tepat waktu	4	5		4	5
		Wajib pajak berusaha taat akan aturan	6	7		6	7
3	Kewajaran pemberian sanksi	Kewajaran pemberian sanksi akibat telat atau pemalsuan	8			8	
		Wajib pajak mau menerima sanksi akan kesalahannya	9	10		9	10

**Tabel 3. 8 Skala Penilaian Untuk Variabel Metode Pembayaran**

No	Alternatif Jawaban	Item Positif	Item Negatif
1	Sangat Setuju (SS)	5	1
2	Setuju (S)	4	2
3	Ragu-Ragu (R )	3	3
4	Tidak Setuju (TS)	2	4
5	Sangat Tidak Setuju (STS)	1	5

Sumber : Sugiyono (2015)

#### d) Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengukur valid atau tidaknya suatu kuesioner dan dapat dikatakan valid jika pernyataan pada kuesioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang diukur oleh kuesioner. Untuk mengukur validitas digunakan rumus korelasi product moment dengan simpangan yang dikemukakan oleh Pearson yaitu:

$$r_{xy} = \Sigma xy / [\sqrt{(\Sigma x^2)(\Sigma y^2)}]$$

Keterangan:

$r_{xy}$  : Koefien korelasi antara variabel X dan variabel Y, dua variabel yang dikorelasikan ( $x = X - \bar{X}$ ) dan ( $y = Y - \bar{Y}$ )

$\Sigma xy$  : Jumlah perkalian x dengan y

$x^2$  : Kuadrat dari koefisien x

$y^2$  : Kuadrat dari koefisien y

Kriteria batas minimum pernyataan yang dapat diterima yaitu  $r_{tabel} = 0,361$  (untuk  $n = 30$  pada taraf signifikan 0,05). Jika  $r_{hitung} > r_{tabel}$  maka instrumen tersebut dinyatakan valid, sedangkan jika  $r_{hitung} < r_{tabel}$  suatu instrumen dinyatakan tidak valid atau drop. Dilihat dari Tabel 3.7 diketahui dari 10 butir pernyataan dinyatakan valid.

e) **Uji Reliabilitas**

Instrumen yang telah di uji validitas, selanjutnya dilakukan uji reliabilitas dengan instrumen yang dianggap valid pada saat uji validitas. Pengujian reliabilitas pada instrumen dalam penelitian ini, digunakan koefisien Alfa ( $\alpha$ ) dari Cronbach yaitu:

$$r_{11} = [ k / k-1 ].[1 - (\sum s_i^2 / st^2 )]$$

Dengan rumus varians:

$$s^2 = [\sum x^2 - (\sum x)^2 / N] / N$$

Keterangan:

$r_{11}$  : Reliabilitas instrumen atau koefisien korelasi atau korelasi alpha

$k$  : Banyaknya butir soal

$\sum s_i^2$  : Jumlah varians butir

$st^2$  : Varians total

$N$  : Jumlah responden

Berdasarkan hasil uji coba sebanyak 30 pemilik kendaraan bermotor. Diperoleh hasil uji reliabilitas variabel X3 sebesar 0,916 dengan syarat perhitungan uji reliabilitas adalah apabila nilai alpha Cronbach > r tabel (0,361) maka kuesioner dinyatakan reliabel (Joko Widiyanto,2010:43). Sehingga dapat disimpulkan bahwa

data yang terdapat pada variabel sanksi perpajakan dinyatakan reliabel.

### **3.6 Teknik Analisis Data**

Analisis masalah berdasarkan hasil-hasil yang didapat dari pengolahan data dengan menggunakan alat bantu Microsoft Excel dan Statistical Package for Social Science (SPSS) berguna untuk perhitungan validitas, reliabilitas dan membantu mempercepat proses pengolahan data yang berasal dari kuesioner penelitian.

#### **3.6.1 Regresi Linear Berganda**

Regresi linear berganda merupakan model regresi yang melibatkan lebih dari satu variabel independen. Analisis regresi linear berganda dilakukan untuk mengetahui arah dan seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen (Ghozali, 2018).

Regresi linier berganda pada hakekatnya adalah regresi linier yang digunakan untuk mengestimasi hubungan antara dua atau lebih variabel independen dan satu variabel dependen. Dalam hal ini pengujian analisis regresi terutama digunakan untuk dua tujuan yang berbeda secara konseptual.

Regresi berganda mampu memprediksi untuk kemudian menyimpulkan hubungan sebab akibat, kekuatan prediksi

untuk konteks baru atau mengapa hubungan antara dua variabel memiliki interpretasi kausal.

Regresi linier berganda adalah teknik statistik yang menggunakan beberapa variabel penjelas untuk memprediksi hasil dari variabel respon. Tujuan dari regresi linier berganda ini untuk memodelkan hubungan linier antara variabel penjelas (independen) dan variabel respon (dependen).

Umi Narimawati (2008), Analisis regresi linier berganda adalah suatu analisis asosiasi yang digunakan secara bersamaan untuk meneliti pengaruh dua atau lebih variabel bebas terhadap satu variabel tergantung dengan skala interval.

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + \dots + b_nX_n$$

Keterangan:

Y : Variabel Dependen atau Terikat

X (1,2,3,...) : Variabel Independen atau Bebas

a : Nilai konstanta

b (1,2,3,...) : Nilai koefisien regresi

Persamaan diatas merupakan model regresi linier berganda dari beberapa variabel bebas dan satu variabel terikat. Estimasi model regresi linier berganda bertujuan untuk memprediksi parameter model regresi yaitu nilai konstanta ( $\alpha$ ) dan koefisien

regresi ( $\beta$ ). Konstanta disebut sebagai intersep dan koefisien regresi biasa disebut dengan slope.

### **3.6.2 Uji Persyaratan Analisis**

#### **a. Uji Normalitas**

Dalam teori kekonvergenan telah ditunjukkan bahwa fungsi distribusi empiris konvergen ke fungsi distribusi sesungguhnya dengan kata lain bahwa fungsi distribusi sesungguhnya dari populasi dapat diestimasi oleh fungsi distribusi empiris yang berdasarkan pada sampel random. pada bagian ini akan dibahas suatu cara untuk memutuskan apakah sampel yang digunakan berasal populasi dengan distribusi yang telah ditentukan sebelumnya, khususnya apakah sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Uji Kolmogorov-smirnov mengembangkan prosedur statistik ini dengan menggunakan jarak tegak maksimum antara kedua fungsi distribusi tersebut (Matematika, 2011).

Berikut perumusan hipotesis yang digunakan dalam uji normalitas ini, yaitu :

$H_0$  : Data berdistribusi normal

$H_1$  : Data berdistribusi tidak normal

Dasar pengambilan keputusan dapat dilakukan dengan melihat angka signifikansi dengan ketentuan :

- a) Jika signifikansi  $> 0,05$  maka  $H_0$  diterima dan data berdistribusi normal
- b) Jika signifikansi  $< 0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan data berdistribusi tidak normal

Sedangkan kriteria pengambilan keputusan dengan analisis grafik (normal probability) sebagai berikut :

- a) Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
- b) Jika data menyebar jauh dari garis diagonal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

#### **b. Uji Heteroskedastisitas**

Uji Heteroskedastisitas adalah uji yang menilai apakah ada ketidaksamaan varian dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi linear. Uji ini merupakan salah satu dari uji asumsi klasik yang harus dilakukan pada regresi linear. Apabila asumsi

heteroskedastisitas tidak terpenuhi, maka model regresi dinyatakan tidak valid sebagai alat peramalan.

Heteroskedastisitas adalah kebalikan dari homoskedastisitas, yaitu keadaan dimana terjadinya ketidaksamaan varian dari error untuk semua pengamatan setiap variabel bebas pada model regresi. Sebaliknya, pengertian homoskedastisitas adalah keadaan dimana adanya kesamaan varian dari error untuk semua pengamatan setiap variabel bebas pada model regresi.

Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Apabila varian berbeda, disebut heteroskedastisitas. Uji heteroskedastisitas dilakukan pada model regresi untuk menguji apakah terdapat ketidaksamaan varians dari residual pada suatu pengamatan ke pengamatan lainnya (Juliandi et al., 2014). Uji heteroskedastisitas dilakukan dengan tujuan untuk menguji apakah terdapat ketidaksamaan *variance* maupun residual dari suatu pengamatan ke pengamatan lainnya. Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui apakah pada suatu model regresi terjadi ketidaknyamanan varian dari residual pada satu pengamatan terhadap pengamatan

lainnya. Biasanya data *crosssection* mengandung situasi heteroskedastisitas karena data ini menghimpun data yang mewakili berbagai ukuran kecil, sedang, dan besar (Ghozali, 2016).

Konsekuensi Heteroskedastisitas :

- a. Akibat tidak konstannya varians menyebabkan varians hasil estimasi menjadi besar.
- b. Besarnya varians estimasi akan berpengaruh pada uji hipotesis yang dilakukan (uji t dan uji F) karena kedua uji tersebut menggunakan besaran varians estimasi. Akibatnya, kedua uji hipotesis tersebut menjadi tidak akurat.
- c. Lebih besarnya varians estimasi akan mengakibatkan standard error juga lebih besar sehingga interval kepercayaan menjadi lebar.
- d. Akibat dari beberapa dampak tersebut menyebabkan kesimpulan yang diambil dari persamaan regresi yang dihasilkan dapat menyesatkan.

- **Uji Glejser**

Uji Glejser dilakukan dengan cara meregresikan antara variabel independen dengan nilai absolut residualnya (ABS\_RES). Dasar pengambilan keputusan menggunakan uji Glejser sebagai berikut (Sugiyono, 2008) :

1. Jika nilai Signifikansi (Sig.) > 0,05, maka tidak terjadi gejala heteroskedastisitas dalam model regresi
2. Jika nilai Signifikansi (Sig.) < 0,05, maka terjadi gejala heteroskedastisitas

- **Grafik Plot (ScatterPlot)**

Uji heteroskedastisitas dapat dilihat dengan grafik plot (scatterplot) dimana penyebaran titik-titik yang di timbulkan terbentuk secara acak, tidak membentuk sebuah pola tertentu serta arah penyebarannya berada di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. Dasar pengambilan keputusan menggunakan gambar scatterplots sebagai berikut (Sugiyono, 2008):

1. Jika pada grafik scatter plot terlihat titik-titik yang membentuk pola tertentu, yang teratur (misal bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka dapat disimpulkan telah terjadi masalah Heteroskedastisitas.
2. Jika pada grafif scatter plot, titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka nol pada sumbu Y serta tidak membentuk pola tertentu yang teratur (misal bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka dapat disimpulkan tidak terjadi masalah heteroskedastisitas(variance sama/Homoskedastisitas)

### **c. Uji Multikolinieritas**

Uji Multikolinearitas bertujuan untuk menguji dan mengetahui apakah dalam suatu model regresi ditemukan adanya korelasi yang tinggi atau sempurna antar variabel independen. Pengujian ini dapat diketahui dengan melihat nilai toleransi dan nilai variance inflation factor (VIF). Pengujian dilakukan dengan melihat nilai VIF atau *variance inflation factors*. Apabila nilai *centered VIF* (*Variance Inflation Factor*).

Istilah ini multikolinieritas itu sendiri pertama kali diperkenalkan oleh Ragner Frisch tahun 1934. Menurut Frisch, suatu model regresi dikatakan terkena multikolinieritas bila terjadi hubungan linier yang sempurna (perfect) atau pasti (exact) di antara beberapa atau semua variabel bebas dari suatu model regresi (Ambarwati, 2015). Akibatnya akan kesulitan untuk dapat melihat pengaruh variabel penjelas terhadap variabel yang dijelaskan (Maddala, 1992: 269-270).

Pengujian dapat dilakukan dengan melihat nilai Tolerance dan Variance Inflation Factor (VIF) pada model regresi. Kriteria pengambilan keputusan terkait uji multikolinieritas adalah sebagai berikut (Ghozali, 2016) :

1. Jika nilai VIF  $< 10$  atau nilai Tolerance  $> 0,01$ , maka dinyatakan tidak terjadi multikolinieritas.
2. Jika nilai VIF  $> 10$  atau nilai Tolerance  $< 0,01$ , maka dinyatakan terjadi multikolinieritas.
3. Jika koefisien korelasi masing-masing variabel bebas  $> 0,8$  maka terjadi multikolinieritas. Tetapi jika koefisien korelasi masing-masing variabel bebas  $< 0,8$  maka tidak terjadi multikolinieritas.

#### **d. Uji Autokorelasi**

Uji Autokorelasi adalah sebuah analisis statistik yang dilakukan untuk mengetahui adakah korelasi variabel yang ada di dalam model prediksi dengan perubahan waktu. Oleh karena itu, apabila asumsi autokorelasi terjadi pada sebuah model prediksi, maka nilai disturbance tidak lagi berpasangan secara bebas, melainkan berpasangan secara autokorelasi (Basuki, 2014).

Uji autokorelasi di dalam model regresi linear, harus dilakukan apabila data merupakan data time series atau runtut waktu. Sebab yang dimaksud dengan autokorelasi sebenarnya adalah: sebuah nilai pada sampel atau observasi tertentu sangat dipengaruhi oleh nilai observasi sebelumnya (Basuki, 2014).

- **Uji d Durbin Waston ( Durbin-Waston d Test )**

Model ini diperkenalkan oleh J. Durbin dan G.S Watson tahun 1951. Deteksi autokorelasi dilakukan dengan membandingkan nilai statistik Durbin Watson hitung dengan Durbin Watson tabel. Mekanisme uji Durbin Watson adalah sebagai berikut :

1. Kriteria pengambilan keputusan :

- Mencari nilai  $d_l$  dan  $d_u$  dari t-tabel berdasarkan jumlah sampel penelitian.
- Membuat grafik untuk mengetahui apakah data penelitian memiliki masalah autokorelasi.

2. Pengambilan keputusan ada atau tidaknya autokorelasi menggunakan kriteria DW tabel dengan tingkat signifikansi 5% yaitu sebagai berikut :

- Nilai D-W di bawah -2 artinya terdapat autokorelasi positif.
- Nilai D-W di antara -2 sampai +2 artinya tidak ada autokorelasi.
- Nilai D-W di atas +2 artinya terdapat autokorelasi negatif.

### 3.6.3 Uji Hipotesis

#### a. Uji F

Uji F diperlukan untuk mengetahui adanya pengaruh simultan dari semua variabel bebas yang

dirumuskan terhadap variabel terikatnya (Struktur, Dan, Perusahaan, Penerapan, & Entity, 2015).

Dalam melakukan pengujian pengaruh simultan ini, hal pertama yang dilakukan adalah dengan merumuskan hipotesis sebagai berikut:

1.  $H_0 : \beta_1, \beta_2 = 0$ , artinya tidak ada pengaruh tarif pajak, metode pembayaran, dan sanksi perpajakan terhadap kepatuhan wajib pajak.
2.  $H_a : \beta_1, \beta_2 \neq 0$ , artinya terdapat pengaruh tarif pajak, metode pembayaran, dan sanksi perpajakan terhadap kepatuhan wajib pajak.

Tingkat signifikansi kesalahan atau alpha yang digunakan dalam penelitian adalah 0,05 sehingga pengambilan keputusan atas hipotesis yang dipaparkan adalah sebagai berikut:

1. Jika nilai F-hitung  $>$  alpha (0,05), maka disimpulkan bahwa  $H_0$  diterima atau tidak ada pengaruh tarif pajak, metode pembayaran, dan sanksi perpajakan terhadap kepatuhan wajib pajak.
2. Jika nilai F-hitung  $<$  alpha (0,05), maka disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima atau terdapat tarif pajak, metode pembayaran, dan sanksi perpajakan

terhadap kepatuhan wajib pajak. Dan ini menunjukkan bahwa model tersebut memang layak atau cocok untuk untuk memprediksi variabel terikatnya.

**b. Uji t**

Uji t pada dasarnya dilakukan untuk menguji pengaruh dari masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikatnya (Struktur et al., 2015).

Variabel bebas yang dimaksud adalah tarif pajak, metode pembayaran, dan sanksi perpajakan, sedangkan variabel terikatnya yaitu kepatuhan wajib pajak. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tingkat signifikansi kesalahan (alpha) 5% atau 0,05. Dalam melakukan pengujian parsial atau uji t, hipotesis yang dirumuskan untuk masing-masing variabel bebas adalah sebagai berikut:

- a) Pengaruh tarif pajak terhadap kepatuhan wajib pajak  $H_0$   
:  $\beta < 0$ , artinya tarif pajak tidak berpengaruh positif terhadap kepatuhan wajib pajak.  $H_a$  :  $\beta > 0$ , artinya tarif pajak berpengaruh positif terhadap kepatuhan wajib pajak.

- b) Pengaruh metode pembayaran terhadap kepatuhan wajib pajak  $H_0: \beta < 0$ , artinya metode pembayaran tidak berpengaruh positif terhadap kepatuhan wajib pajak.  $H_a: \beta > 0$ , artinya metode pembayaran berpengaruh positif terhadap kepatuhan wajib pajak.
- c) Pengaruh sanksi perpajakan terhadap kepatuhan wajib pajak  $H_0: \beta < 0$ , artinya sanksi perpajakan tidak berpengaruh positif terhadap kepatuhan wajib pajak.  $H_a: \beta > 0$ , artinya sanksi perpajakan berpengaruh positif terhadap kepatuhan wajib pajak.

Setelah hipotesis dirumuskan, maka langkah selanjutnya dalam uji parsial adalah membuat dasar pengambilan keputusan untuk semua hipotesis tersebut. Pengambilan keputusan didasarkan pada nilai probabilitas hasil pengolahan data dengan IBM SPSS 25 for Windows dengan ketentuan:

- Jika Probabilitas  $> \alpha (0,05)$ , maka  $H_0$  diterima
- Jika probabilitas  $< \alpha (0,05)$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima

### **c. Koefisien Determinasi**

Uji koefisien determinasi ( $R^2$ ) dilakukan guna mengetahui besaran persentase pengaruh variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen.

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) memiliki nilai 0 sampai dengan 1. Jika nilai koefisien determinasi sama dengan 0 artinya variabel dependen tidak berpengaruh terhadap variabel independent. Apabila nilai koefisien determinasi semakin mendekati 1, artinya variabel independen semakin berpengaruh terhadap variabel dependen.